

BAB II

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

A. Konsep Dasar Kepemimpinan

Secara umum, kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu sehingga dapat mempengaruhi, mendorong, menggerakkan orang lain agar dapat berbuat sesuatu demi mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin dalam bahasa Inggris, kepemimpinan dinamakan *leadership*, asal katanya adalah *leader*, dari akar kata *to lead* yang bermakna bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, membimbing, menuntun, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Hendiyat Soetopo dan Waty Soemanto mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah kegiatan untuk membimbing suatu golongan atau kelompok dengan cara sedemikian rupa hingga tercapai tujuan bersama dari kelompok tersebut. J. Salusu mengartikan kepemimpinan sebagai kekuatan dalam memengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum.¹

Edwin A. Locke mendefinisikan pemimpin adalah orang yang berproses membujuk (*inducing*) orang lain untuk mengambil langkah-langkah

¹Bahrudin & Umairson. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 47.

menuju suatu sasaran bersama.² Pengertian ini mengandung tiga elemen penting sebagai berikut: *Pertama*, pemimpin adalah orang yang membuat suatu konsep relasi (relation concept). Disebut sebagai pemimpin bila ada relasi dengan orang lain. Jika tidak ada pengikut, maka tidak ada yang disebut pemimpin. Dengan demikian apa yang tersirat dari pengertian tersebut adalah bahwa para pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan berelasi dengan para pengikut mereka. *Kedua*, pemimpin merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin mesti melakukan sesuatu. Kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki posisi otoritas. Kendati posisi otoritas yang diformalkan mungkin sangat mendorong proses kepemimpinan, tetapi sekedar menduduki posisi itu tidak memadai untuk membuat seseorang menjadi pemimpin. *Ketiga*, pemimpin harus membujuk orang-orang untuk mengambil tindakan. Pemimpin membujuk pengikut dengan berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (teladan), penerapan sasaran, memberi imbalan dan hukuman, merestrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan sebuah visi.

Terkait dengan hal ini, ada tiga pandangan dalam memahami fenomena kepemimpinan. *Pertama*, kepemimpinan tidak memusatkan perhatian pada

²Edwin A. Locke and Associates, *The Essence of Leadership: The Four Keys to Leading Successfully*, diterjemahkan oleh Indonesian Translation dengan judul *Esensi Kepemimpinan: Empat Kunci Memimpin dengan Penuh Keberhasilan*, Cet.II (Jakarta: Mitra Utama, 2002), 3.

kekuatan individual, bukan pada posisi atau status yang ia miliki. Dalam perspektif Weber, sebuah kepemimpinan yang memusatkan perhatian pada prosedur hukum disebut otoritas hukum. *Kedua*, kepemimpinan tradisional yang didasarkan pada kepercayaan yang mapan tentang kesucian tradisi lama. Status seorang pemimpin ditentukan oleh adat-kebiasaan lama yang dipraktikkan oleh masyarakat di dalam tradisi tertentu. *Ketiga*, kepemimpinan bisa dipahami sebagai kemauan dalam diri seseorang. Di dalam perspektif Weber, kepemimpinan yang memiliki sumber dari kekuasaan yang terpercaya disebut otoritas kharismatis.³ Definisi kepemimpinan diatas dapat bermakna sebanyak dengan pandangan masing-masing yang mendefinisikannya.

Dari definisi tersebut dapat difahami bahwa pemimpin memiliki pengaruh penting dalam kemajuan suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin diharapkan oleh para pengikutnya memiliki integritas yang tinggi. Integritas adalah memahami dan mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai system sosial serta melaksanakannya dengan jujur. Melaksanakan sesuatu yang baik tanpa mempertimbangkan apakah menguntungkan atau merugikan diri sendiri atau organisasi. Integritas dan kejujuran sangat menentukan keberhasilan kepemimpinan. Tanpa integritas

³Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*. Translated by Talcott Parson. (New York: The Free Press, 1966), 358. ; Surahman Amin, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an", *Jurnal Studi al-Qur'an* Vol.1 nomor 1, Oktober 2015, 28.

tidak ada kepercayaan, pemimpin yang tidak memiliki integritas tidak akan dipercayai oleh pengikutnya, demikian juga sebaliknya.⁴

Kepemimpinan merupakan faktor penentu bagi efektif dan efisiensi suatu organisasi. Sehingga, kualitas pemimpin menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya. Sebab, pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasi, dapat mempengaruhi secara konstruktif orang lain dan menunjukkan jalan yang benar yang harus dikerjakan bersama.

B. Teori dan Tipe-tipe Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kegiatan sentral dalam kelompok (organisasi), dengan seorang pemimpin sebagai figure sentral yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mengefektifkan organisasi untuk mencapai tujuannya. Dalam kenyataannya selama bertahun-tahun sampai sekarang masih terus dipersoalkan mengenai orang yang mampu melaksanakan kepemimpinan atau siapa pemimpin itu, apa tipe kepemimpinan yang efektif, bagaimana pelaksanaan kepemimpinan dan lain sebagainya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu akan dikemukakan teori-teori kepemimpinan dan tipe-tipe kepemimpinan sebagai berikut:

⁴Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2014) 50-51.

1. Teori-teori kepemimpinan

Pada awalnya teori-teori kepemimpinan berfokus pada kualitas apa yang membedakan antara pemimpin dan pengikut, namun teori-teori berikutnya memandang dari variabel lain seperti faktor situasional dan tingkat keterampilan individu. Diantara teori teori tersebut ialah:

a. Teori Great Man (Genetik) dan Teori Big Bang

Teori ini sering disebut teori genetis dengan asumsi bahwa pemimpin itu dilahirkan (*great leader*) bukan dibuat (*leader are born, not made*). Kepemimpinan merupakan bakat atau bawaan dari lahir dari kedua orang tua. Menurut Bennis dan Nanus teori *great man* melihat kekuasaan berada pada sejumlah orang tertentu, melalui proses pewarisan.⁵ Dengan kata lain pemimpin menurut teori ini berasal dari keturunan tertentu yang berhak menjadi pemimpin sedangkan orang lain tidak memiliki pilihan selain menjadi orang yang dipimpin. Sebagaimana ungkapan yang mengatakan “asal raja menjadi raja” yang berarti anak raja pasti memiliki bakat menjadi raja sebagai pemimpin rakyatnya. Kepemimpin berasal dari warisan ini juga disebut dengan teori kepemimpinan genetik yang menyatakan bahwa

⁵Bennis Warren G dan Burt Nanus, *Kepemimpinan: Strategi dalam Mengemban Tanggung Jawab*, (Jakarta:Prenhalindo, 1990)

pemimpin itu tidak di buat, akan tetapi lahir melalui bakat-bakat alami sejak lahir.⁶

Selanjutnya teori Big Bang yakni teori kepemimpinan yang menyatakan bahwa suatu peristiwa besar menciptakan atau dapat menjadikan seseorang menjadi pemimpin. Terdapat sebuah situasi, peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian besar seperti revolusi, kekacauan atau kerusuhan, pemberontakan, reformasi dan lainnya yang memunculkan seseorang menjadi pemimpin. Kemudian pengikut atau pendukung menokohkan orang tersebut dan bersedia taat pada keputusan-keputusan, perintah-perintah yang diberikan dalam kejadian atau peristiwa tersebut.⁷

b. Teori Sifat atau Karakteristik Kepribadian

Kepribadian adalah salah satu faktor khas dan unik yang mendasari perilaku pemimpin. Hal ini mengandung dua hal penting *pertama*, teori kepribadian selalu menggambarkan apa yang sudah menjadi kebiasaan seseorang dengan orang lain dan apa yang sudah membentuknya dalam waktu tertentu. *kedua*, kepribadian pemimpin sebagai manusia yang stabil, maksudnya kepribadian dapat berubah

⁶Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 1998), 29.

⁷Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003)

secara mendadak dan dramatis, biasanya disebabkan permasalahan tertentu dan membutuhkan pemulihan secara bertahap.

Serupa konsepsinya dengan teori *great man*, teori sifat mengasumsikan bahwa manusia mewarisi sifat-sifat tertentu dan sifat-sifat yang membuat mereka yang lebih cocok untuk menjalankan fungsi kepemimpinan.⁸ namun teori ini tidak menutup kemungkinan sifat dan kepribadian yang diperoleh dari pengalaman dan hasil belajar. Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management*, 1964 terdapat sepuluh sifat pemimpin yang unggul yaitu; (1) kekuatan, (2) stabilitas emosi, (3) pengetahuan relasi insane, (4) kejujuran, (5) objektif, (6) dorongan pribadi, (7) keterampilan berkomunikasi, (8) kemampuan mengajar, (9) keterampilan sosial, (10) kecakapan teknis dan kecakapan manajerial.⁹

c. Teori kepemimpinan berbagi kekuasaan

Teori ini disusun dengan asumsi bahwa kepemimpinan merupakan proses interaksi kekuasaan antara pemimpin dan para pengikutnya. Dalam hubungan pemimpin dan para pengikut dapat saling memberikan kebebasan untuk menggunakan kekuasaannya dalam mencapai tujuan bersama.

⁸Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, 167.

⁹Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 41-43.

Kebebasan ini melahirkan dimensi kebebasan pemimpin dan pengikut, dimensi kebebasan pemimpin ialah; (1) merasa berhak menentukan hak dan kewajiban para pengikut, (2) menggunakan hak prerogratifnya, (3) menggunakan kekuasaan proporsional dan personalnya, (4) pengikut wajib mematuhi hak prerogratif dan kekuasaan pemimpin, (5) mendelegasikan pengambilan keputusan kepada para pengikutnya, dan (6) mempunyai hak dan kewajiban untuk menghukum pengikut jika tidak mematuhi pemimpin.¹⁰

Sedangkan kebebasan dimensi pengikut untuk menggunakan kekuasaannya dalam beberapa hal yakni; (1) berinisiatif, berkreasi dan berinovasi dalam melaksanakan tugasnya, (2) mengambil keputusan dalam melaksanakan tugasnya, (3) menolak hak prerogative dan kekuasaan pemimpin jika tidak sesuai dengan peraturan dan kelayakan.¹¹ Dengan adanya dimensi kebebasan tersebut pemimpin dan pengikut sama-sama memiliki tanggung jawab dan hak dalam melaksanakan tujuan bersama.

2. Tipe-tipe kepemimpinan

Dalam melaksanakan fungsi kepemimpinan maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan yang memperlihatkan gaya dalam

¹⁰Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, 189.

¹¹Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, 189.

memimpinyang memiliki tiga pola dasar yakni; *pertama*, gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan pelaksanaan tugas, *kedua*, gaya kepemimpinan yang berpola pada pelaksanaan hubungan kerja sama, *dan ketiga*, gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan hasil yang dicapai.

Berdasarkan ketiga pola dasar tersebut terbentuk perilaku kepemimpinan yang terwujud dalam tiga tipe pokok kepemimpinan¹², yaitu:

a. Tipe kepemimpinan otoriter

Tipe kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan ditangan satu orang, pemimpin sebagai penguasa tunggal dan anak buah semata-mata hanya pelaksana tugas dan keputusan dari pemimpin. Pemimpin yang otoriter tidak menghendaki rapat atau musyawarah.¹³ Setiap perbedaandiantara anggota kelompoknya diartikan sebagai kelicikan, pembangkangan, atau pelanggarandisiplin terhadap perintah atau instruksiyang telah diberikan. Inisiatif dan daya pikir anggota sangat dibatasi, sehingga tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya.

Pengawasan bagi pemimpin yang otoriter hanyalah berarti mengontrol, apakah segala perintah yang telah diberikan ditaati atau

¹²Veithzal Rivai & Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 36-37.

¹³*Ibid.*, 36.

dijalankan dengan baik oleh anggotanya. Mereka melaksanakan inspeksi, mencari kesalahan dan meneliti orang - orang yang dianggap tidak taat kepada pemimpin, kemudian orang - orang tersebut diancam dengan hukuman, dipecat, dsb. Sebaliknya, orang - orang yang berlaku taat dan menyenangkan pribadinya, dijadikan anak emas dan bahkan diberi penghargaan.

b. Tipe kepemimpinan kendali bebas (*Laissez Faire*)

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter, pemimpin berkedudukan sebagai simbol, pemimpin memberi kebebasan penuh pada orang yang dipimpin untuk mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kehendak dan kepentingan masing-masing. Pemimpin hanya mengfungsikan dirinya sebagai penasihat.

Kepemimpinan ini pada dasarnya berpandangan bahwa anggota organisasinya mampu mandiri dalam membuat keputusan atau mampu mengurus dirinya masing-masing. Hal itu berdampak sering terjadi terjadi kekacauan karena setiap anggota memiliki kepentingan dan kemampuan yang berbeda. Dalam keadaan seperti itu apabila ada anggota yang bertindak melakukan kepemimpinan (informal) yang

diterima (dipatuhi dan disegani) oleh anggota organisasi maka pemimpin yang sebenarnya tidak berfungsi.¹⁴

Laissez faire adalah persepsi seorang pemimpin yang berpandangan bahwa pada umumnya organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggota terdiri dari orang-orang yang telah dewasa yang telah mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi.¹⁵ Oleh karenanya pemimpin yang *laissez faire* cenderung berperan pasif dalam kepemimpinannya.

c. Tipe kepemimpinan demokratis

Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/ organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspek. Kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, kreativitas dan inisiatif yang berbeda dihargai dan disalurkan secara wajar.

Tipe kepemimpinan ini selalu berusaha untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpin untuk menyalurkan kemampuannya, dalam menentukan keputusan tipe demokratis mementingkan proses musyawarah. Terdapat koordinasi pekerjaan dari pemimpin pada

¹⁴Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, 228.

¹⁵*Ibid.*, 228.

bawahan, dengan penekanan rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada person atau individu pemimpin melainkan terletak pada partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok.¹⁶

C. Term kepemimpinan dalam Islam

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah. Kata dasarnya bermakna pengganti atau wakil. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa term yang bermakna pemimpin seperti *khalifah*, *imam*, *ulil amri*, dan *malik*.¹⁷ Term *Khalifah* terdiri dari tiga huruf yaitu *kha'*, *lam*, dan *fa* yang memiliki tiga makna yaitu mengganti kedudukan, belakangan dan perubahan.¹⁸ Pengertian pengganti di sini dapat merujuk pada pergantian generasi ataupun kedudukan kepemimpinan pada episode yang akan datang. Namun pengertian tersebut juga bermakna fungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa dimuka bumi mengemban fungsi dan tugas-tugas tertentu.

Selanjutnya term *imam*, berasal dari huruf *hamzah* dan *mim*, kedua huruf tersebut mempunyai banyak arti diantaranya ialah pokok, tempat

¹⁶Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 73.

¹⁷Bahrudin & Umairson. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*, 80.

¹⁸Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (t.tp : Dar al-Fikr, 1989) juz II 210.

kembali, jama'ah, waktu dan maksud.¹⁹ Term *imam* disandingkan dengan sifat manusia yang mengarahkan, memberi contoh dan sifat-sifat pemimpin yang lainnya yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan, misalnya Rasulullah itu adalah imamnya para imam, khalifah itu adalah imamnya rakyat, dan al-Qur'an itu ialah imamnya kaum muslimin.

Istilah *ulil al-Amr* terdiri dari dua kata *ulu* yang artinya pemilik dan *al-Amr* yang artinya urusan atau perkara atau pemerintah. Kalau kedua kata menjadi satu artinya ialah pemilik urusan atau pemilik kekuasaan. *Ulil al-Amr* juga termasuk dari tiga yang patut untuk ditaati seperti dalam surah an-Nisa': 59. Perintah pada orang-orang beriman untuk taat kepada Allah, taat kepada Rasul dan *Ulil al-Amr* diantara kamu. Artinya dari ayat tersebut mengidentifikasi akan eksistensi kepemimpinan yang sangat terkait dengan kepemimpinan Tuhan dan Rasul-Nya sehingga setelah Nabi wafat maka *ulil amr* sebagai rujukan untuk menyelesaikan masalah serta menjadi kewajiban untuk selalu ditaati.

Sedangkan kata *al-malik* terdiri dari tiga huruf yaitu *mim*, *lam*, *kaf*, artinya ialah kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja *malaka-yamliku* artinya kewenangan untuk memiliki sesuatu.²⁰ Jadi term *al-malik* bermakna orang yang memiliki kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu terkait dengan sebuah pemerintahan. Kata *al-*

¹⁹*Ibid.*, 21.

²⁰*Ibid.*, 351.

melalui pelibatan atau pemberdayaan dan mendasarkan pada kharisma, keahlian, kontak, dan keahlian interpersonal dalam mempengaruhi orang lain. Sebaliknya laki-laki cenderung lebih menggunakan gaya kepemimpinan yang mendasarkan pada kontrol dan perintah, mereka lebih mendasarkan pada jabatan otoritas formal sebagai dasar baginya untuk melakukan pengaruhnya.²⁴

Al-Qur'an memberikan keleluasaan bagi perempuan melakukan aktivitas ekonomi, sebagaimana ditegaskan dalam surah An-Nisa':32. Menurut Hamka perempuan dan laki-laki diperintahkan untuk berusaha atau bekerja dan mereka akan memperoleh bagian sesuai usahanya.²⁵ Namun wanita tetap harus memilih lapangan pekerjaan yang harus dilakukannya. Dalam sejarah Islam banyak diantara sahabat perempuan yang bekerja misalnya menjadi guru seperti Shuhrah, al-Khasana', Rabbiah al-Dawiyah dan lainnya.²⁶

Terdapat pula kaum perempuan yang terlibat dalam soal-soal politik praktis. Seperti Ummu Hani misalnya, dibenarkan sikapnya oleh Nabi Muhammad saw. ketika memberi jaminan keamanan sementara kepada orang musyrik (jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik). Bahkan istri Nabi Muhammad saw. sendiri, yakni Aisyah r.a., memimpin langsung peperangan melawan 'Ali ibn Abi Thalib yang ketika itu menduduki

²⁴Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*.144.

²⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid V (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 35-39.

²⁶Riffat Hassan, "Feminis dalam al-Qur'an", *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II 1990, 86.

jabatan Kepala Negara. Isu terbesar dalam peperangan tersebut adalah soal suksesi setelah terbunuhnya Khalifah Ketiga, Utsman r.a. Peperangan itu dikenal dalam sejarah Islam dengan nama Perang Unta (656 M). Keterlibatan Aisyah r.a. bersama sekian banyak sahabat Nabi dan kepemimpinannya dalam peperangan itu, menunjukkan bahwa beliau bersama para pengikutnya itu menganut paham kebolehan keterlibatan wanita dalam politik praktis sekalipun.

Meskipun kisah sejarah telah menyebutkan beberapa peran perempuan dalam ranah publik, tetap saja ada yang menolak kepemimpinan perempuan di ranah publik, seperti Abbas Mahmud al-Aqqad. Dia menjadikan perbedaan fisik dan biologis sebagai landasan perbedaan tanggung jawab social yang diemban oleh laki-laki dan perempuan. Dengan adanya perbedaan tanggung jawab sosial ini, maka laki-laki dinilai lebih berhak menjadi pemimpin karena laki-laki sudah terbiasa bertanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan perempuan bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Ia menyatakan hak kepemimpinan bersumber pada kesanggupan alamiah yang tentu lebih dimiliki oleh kaum laki-laki dibandingkan perempuan. Lebih jauh ia menyebutkan kerajaan seorang perempuan ada dalam rumah tangga, sedangkan kerajaan laki-laki ada dalam perjuangan hidup.²⁷

²⁷Abbas Mahmud al-Aqqad, *Filsafat al-Qur'an: Filsafat Spiritual dan Sosial dalam Isyarat al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986) 74-75.

Argument lain yang tidak memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin muncul dari hadis Abu Bakrah yang sanad dan matannya dinggap shahih, karena berada dalam kitab shahih Bukhori yang mendapat label sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Dalam syarahnya Ibnu Hajar menegaskan bahwa hadis "*lan yufliha alqoum walau amarahum imra'ah*" adalah merupakan kelanjutan dari respon Kisra terhadap dakwah Rasulullah melalui surat yang dikirimnya.

Dalam hadis Ibnu Abbas dijelaskan bahwa Rasulullah mengirim surat kepada Kisra, kemudian ia merobek-robek surat tersebut. Ketika Rasulullah mendengar hal itu, beliau berdo'a agar Allah menghancurkan Kisra dan bala tentaranya. Maka tak lama kemudian Kisra dibunuh oleh Syiruyah putranya sendiri, enam bulan kemudian putranya meninggal karena meminum racun yang telah disiapkan Kisra sebelum dia dibunuh putranya (karena Kisra mencium gelagat pengkhianatan putranya, Kisra telah menyiapkan racun yang dilabeli ramuan mujarab agar putranya kelak tergoda meminumnya). Putra kisra tidak memiliki keturunan laki-laki dan sementara saudara laki-lakinya telah ia bunuh agar tidak menggulingkan tahtanya. Akhirnya anak perempuan Syiruyah naik tahta untuk menggantikan ayahnya.

Dari kisah tersebut dalam tafsir Qurthubi menukil hadis Abu Bakrah kemudian diikuti oleh pendapat Ibnu Arabi bahwa berdasarkan hadis ini ulama sepakat bahwa seorang perempuan tidak dibenarkan menjadi pemimpin

maupun hadis yang melarang perempuan aktif di dunia politik. Hal ini merupakan hak yang dimiliki oleh perempuan untuk terjun kedalam dunia politik baik sebagai pejabat atau pemimpin Negara. Ia juga menegaskan bahwa kata *khalifah* pada surah al-Baqarah: 30 tidak merujuk kepada satu jenis kelamin tertentu, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki fungsi sebagai *khalifah* di bumi yang akan mempertanggung jawabkan kepemimpinannya di hadapan Allah.³¹

KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur tidak menampik kemungkinan seorang perempuan menjadi pemimpin Negara. Menurutnya sukses tidaknya perempuan menjadi pemimpin sangat bergantung kepada penerimaan laki-laki yang berada dibawah kepemimpinannya, apakah mereka bersedia untuk bekerja sama dibawah komando perempuan atau kah tidak. Beliau juga mengungkapkan bahwa pendapat ulama yang mengatakan perempuan lebih lemah dari laki-laki sehingga tidak bisa menjadi pemimpin justru bertolak belakang dengan fakta sejarah bahwa banyak pemimpin Negara yang sukses justru dari kalangan perempuan. Misalnya Cleopatra, Ratu Balqis, Corie Aquino, Margaret Theatcher dan Benazir Butho. Bahkan beliau juga mengakui kemampuan Megawati Soekarno putri saat menjadi presiden. Megawati memiliki kecerdasan dan nasab kepemimpinan dari ayahnya Soekarno, hal itu

³¹Nasruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000) 49.

